



PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KUALITAS *SUSTAINABILITY REPORT* PADA PERUSAHAAN DALAM INDUSTRI BERPROFIL TINGGI (*HIGH-PROFILE INDUSTRIES*) (Studi Empiris pada Perusahaan dalam Industri Berprofil Tinggi (*High-Profile Industries*) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024)

Daffa Satria Kriezna Putra, Siti Mutmainah¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of good corporate governance (GCG) on the quality of sustainability reports of high-profile industry (High-Profile Industries) firms listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) over the 2022–2024 period. The dependent variabel is sustainability report quality, measured using Bloomberg’s ESG Disclosure Score. The GCG variabels are proxied by board independence, gender diversity on the board of directors, the audit committee, the sustainability committee, and managerial ownership. This study also applies control variabels, namely industry characteristics and leverage measured by the debt-to-asset ratio (DAR). Using purposive sampling, the study obtained a total of 243 firm-year observations from high-profile industry firms listed on the IDX during the study period. Secondary data were collected from companies’ annual reports and/or sustainability reports, IDX disclosures, and Bloomberg data based on the predetermined criteria. Hypotheses were tested using multiple linear regression analysis. The findings indicate that board independence, the audit committee, and the sustainability committee have a positive and significant effect on sustainability report quality. Gender diversity on the board of directors shows a negative and significant effect on sustainability report quality. In contrast, managerial ownership has a negative but insignificant effect, leverage (DAR) does not have a significant effect, and industry characteristics have a positive and significant effect on sustainability report quality.

Keywords: good corporate governance (GCG), Bloomberg ESG Disclosure Score, sustainability report quality, board independence, board gender diversity, audit committee, sustainability committee, managerial ownership, leverage (DAR).

PENDAHULUAN

Dalam masa globalisasi yang semakin maju dan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang masalah sosial serta lingkungan, perusahaan saat ini diharapkan tidak hanya mengejar keuntungan, tetapi juga bertanggung jawab terhadap dampak kegiatan mereka pada masyarakat dan lingkungan. *Sustainability report* menjadi instrumen penting bagi perusahaan untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap tanggung jawab sosial, transparansi, dan akuntabilitas. Menurut Global Reporting Initiative (GRI, 2024), praktik *sustainability report* telah menjadi hal umum dalam tata kelola perusahaan modern, di mana lebih dari 90% perusahaan besar di dunia secara rutin menerbitkan *sustainability report*. Data dari Governance & Accountability (G&A) Institute (2024), menunjukkan bahwa 99% perusahaan yang tercatat dalam indeks S&P 500 telah memublikasikan

¹ Corresponding author



sustainability report atau laporan ESG mereka, yang mencerminkan peningkatan kesadaran korporasi global terhadap isu keberlanjutan.

Di Indonesia, perkembangan *sustainability report* juga menunjukkan tren positif, terutama setelah dikeluarkannya berbagai kebijakan nasional yang mendorong praktik bisnis berkelanjutan. Berdasarkan data IDX Channel (2024), lebih dari 90% perusahaan terbuka di Indonesia telah menyusun *sustainability report* untuk tahun pelaporan 2023 per Desember 2024, meskipun tingkat kedalaman pengungkapan masih bervariasi antarsektor. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *sustainability report* di Indonesia semakin berkembang menuju praktik yang lebih transparan dan akuntabel.

Dalam penelitian ini, perusahaan dikategorikan menurut industri dengan profil tinggi (*High-Profile Industries*), yakni kelompok industri yang punya visibilitas konsumen yang besar, risiko politik yang cukup tinggi, dan persaingan yang lebih ketat, sehingga mereka mendapat pengawasan serta tekanan dari pemangku kepentingan yang lebih intens (Roberts, 1992). Akibatnya, perusahaan di industri ini biasanya diminta untuk memberikan laporan keberlanjutan yang lebih terbuka, menyeluruh, dan dapat dipercaya melalui *sustainability report* (Roberts, 1992). Menurut Frista & Fernando (2020), industri berprofil tinggi umumnya meliputi sektor seperti minyak dan gas serta pertambangan, kimia, kehutanan serta kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau atau rokok, makanan serta minuman, media dan komunikasi, energi, plus beberapa industri lain yang berdampak besar terhadap sosial dan lingkungan. Penentuan industri berprofil tinggi dalam penelitian ini mengikuti klasifikasi industri dari sumber data yang dipakai oleh Bloomberg dan akan dijelaskan lebih detail di Bab III.

Salah satu contoh industri berprofil tinggi (*High-Profile Industries*) di Indonesia adalah sektor energi, yang memiliki peran strategis dalam pembangunan nasional, berkontribusi sekitar 30% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menjadi pendorong utama dalam transisi menuju ekonomi hijau (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral [ESDM], 2024). Namun, sektor ini juga menyumbang lebih dari 40% emisi gas rumah kaca nasional (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan [KLHK], 2024). Maka dari itu, Pemerintah Indonesia yang diwakili ESDM (2023) telah menegaskan komitmen untuk mencapai *Net Zero Emission* (NZE) pada tahun 2060, atau dapat lebih cepat apabila memungkinkan. Tekanan global untuk mengurangi emisi dan meningkatkan transparansi membuat *sustainability report* sangat penting bagi perusahaan-perusahaan di industri berprofil tinggi (*High-Profile Industries*). *Sustainability report* yang kredibel tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan pemangku kepentingan, tetapi juga sebagai mekanisme akuntabilitas publik dan alat untuk menarik investasi hijau. Pemerintah Indonesia telah mengatur kewajiban *sustainability report* melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Regulasi ini mewajibkan setiap emiten untuk menyusun *sustainability report* yang mencakup strategi, kebijakan, serta kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan. Ketentuan ini diperkuat oleh Surat Edaran OJK No.16/SEOJK.04/2021 yang mengatur bahwa *sustainability report* dapat disajikan sebagai bagian dari laporan tahunan dengan standar pengungkapan yang sama. Selain itu, Bursa Efek Indonesia (IDX) melalui Keputusan Direksi BEI No. Kep-00066/BEI/09-2022 tentang Perubahan Peraturan Nomor I-E tentang Kewajiban Penyampaian Informasi mewajibkan seluruh perusahaan tercatat untuk melampirkan *sustainability report* dalam laporan tahunan mulai tahun buku 2022. Kebijakan ini menandai pergeseran *sustainability report* dari sifat sukarela menjadi kewajiban formal bagi emiten di Indonesia.

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan mekanisme penting dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) terkini menekankan aspek keberlanjutan dan ketahanan perusahaan, sebagaimana diatur dalam G20/OECD Principles of *Corporate Governance*

(Organisation for Economic Co-operation and Development [OECD], 2023). OECD (2023) menegaskan bahwa tata kelola perusahaan yang efektif tidak hanya melindungi kepentingan pemegang saham, tetapi juga memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan dan dampak jangka panjang terhadap keberlanjutan.

Dalam konteks penelitian ini, kualitas *sustainability report* dipandang sebagai variabel dependen yang mencerminkan sejauh mana perusahaan mengungkapkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan sesuai dengan GRI (2024). Kualitas tersebut dapat dilihat berdasarkan tingkat kepatuhan dan kelengkapan item-item yang diungkapkan sesuai dengan standar GRI, karena standar GRI merupakan standar yang dirancang dengan tujuan membantu organisasi dalam melaporkan dampak ESG dengan data yang comparable dan credible (GRI, 2024). *Sustainability report* yang berkualitas mencerminkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap pemangku kepentingan. Sebaliknya, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) berfungsi sebagai variabel independen yang diharapkan dapat memengaruhi kualitas pelaporan tersebut.

Meskipun penerapan *sustainability report* di Indonesia terus meningkat, kualitas dan konsistensinya masih bervariasi. Hal tersebut dapat dilihat pada industri berprofil tinggi (*High-Profile Industries*), seperti sektor energi. KLHK (2024) melaporkan bahwa hanya sekitar 35% perusahaan energi di Indonesia yang telah memenuhi standar pelaporan sesuai dengan GRI Standards atau International Sustainability Standards Board (ISSB, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa praktik GCG belum sepenuhnya diimplementasikan secara optimal, serta masih terdapat keterbatasan sumber daya dan rendahnya kesadaran manajemen terhadap manfaat jangka panjang dari praktik keberlanjutan. Dalam penelitian ini, fokus penerapan GCG adalah pada indikator operasional yang dapat diukur secara empiris, yaitu proporsi komisaris independen, keberagaman gender di dewan, jumlah dan frekuensi rapat komite audit, keberadaan komite keberlanjutan, serta kepemilikan manajerial. Berbeda dengan penelitian Kamarudin *et al.* (2025) yang menguji hubungan non-linear *board size* dan *board independence* terhadap *corporate sustainability performance* dan menggunakan data ESG global Thomson Reuters dari 33 negara periode 2011-2022, penelitian ini memiliki perbedaan dan originalitas dalam hal: (1) pemilihan konteks yang spesifik dan berisiko tinggi, yaitu perusahaan dalam industri berprofil tinggi (*High-Profile Industries*) di Indonesia; (2) Pengukuran hasil yang lebih spesifik kepada praktik pelaporan, yaitu kualitas *sustainability report* dengan standar GRI; dan (3) Penggunaan indikator *corporate governance* (komisaris independen, keberagaman gender di dewan, komite audit, komite keberlanjutan, dan kepemilikan manajerial) dapat memperjelas pengaruh dari *corporate governance* terhadap kualitas *sustainability report* (Hussien *et al.*, 2025; Kamarudin *et al.*, 2025). Dengan Kamarudin *et al.* (2025) sebagai acuan utama dan didukung oleh berbagai penelitian nasional maupun internasional terkini, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur tata kelola dan keberlanjutan serta memberikan rekomendasi praktis bagi peningkatan transparansi dan akuntabilitas perusahaan pada industri berprofil tinggi di Indonesia.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

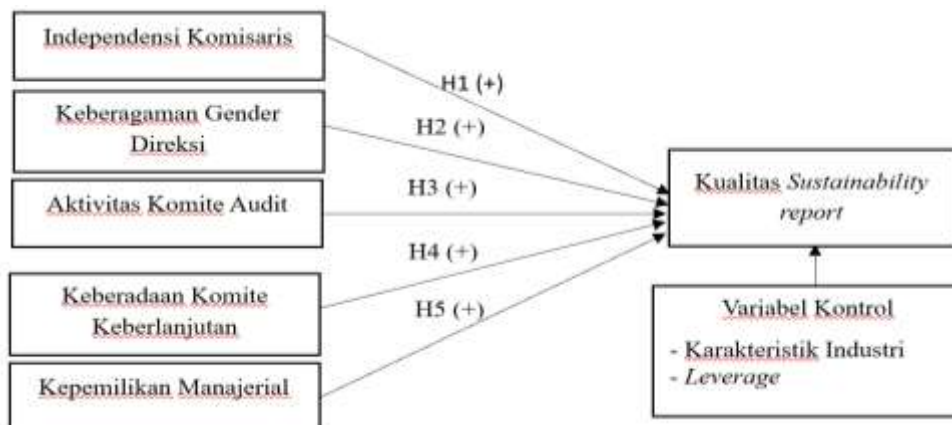
Stakeholder Theory atau Teori Pemangku Kepentingan merupakan teori yang pertama kali dikembangkan secara mendalam oleh R. Edward Freeman pada tahun 1984 dalam karyanya berjudul *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Freeman (1984), mendefinisikan *stakeholder* sebagai kelompok atau individu yang mampu memengaruhi atau terpengaruh oleh pencapaian tujuan organisasi. Teori ini memberikan penolakan terhadap pandangan tradisional yang menyatakan bahwa perusahaan hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham. Sebaliknya, keberlanjutan perusahaan

bergantung pada kemampuan menyeimbangkan dan memuaskan kepentingan berbagai pihak, termasuk karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat lokal, dan lingkungan yang ada didalam aktivitas perusahaan (Freeman, 1984). Melalui *stakeholder theory*, mekanisme tata kelola seperti independensi pengawasan, keberagaman perspektif dalam dewan, serta keberadaan komite-komite pendukung dipahami sebagai perangkat yang membantu perusahaan mengidentifikasi isu yang relevan bagi *stakeholder*, menyelaraskan kebijakan dan program keberlanjutan, serta memastikan adanya kontrol dan akuntabilitas dalam implementasinya (Freeman, 1984; Mitchell *et al.*, 1997). Kondisi tersebut pada akhirnya mendorong perusahaan untuk menyampaikan pengungkapan keberlanjutan yang lebih memadai, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga kualitas laporan keberlanjutan meningkat sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan informasi *stakeholder* dan upaya menjaga legitimasi perusahaan. Argumen tersebut sejalan dengan temuan empiris yang menunjukkan keterkaitan antara tata kelola perusahaan dan pelaporan keberlanjutan, di mana penguatan mekanisme *corporate governance* berkorelasi dengan praktik pengungkapan keberlanjutan yang lebih baik (Mandagie *et al.*, 2024; Hussien *et al.*, 2025), termasuk peran komposisi dewan seperti keberagaman gender dalam mendorong pengungkapan keberlanjutan (Zulvina & Setiawan, 2024).

Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian untuk menggambarkan hubungan antara variabel penelitian. Penelitian ini menggunakan variabel dependen, independen, dan kontrol.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Pengaruh Independensi Komisaris terhadap Kualitas *Sustainability Report*

Perusahaan yang bergerak dalam sektor yang memiliki dampak kepada lingkungan dan sosial yang tinggi, seperti industri berprofil tinggi (*High-Profile Industries*), akan menghadapi tuntutan yang besar dari *stakeholder* atau pemangku kepentingan. Pengawasan yang ketat dilakukan oleh komisaris independen untuk meningkatkan akuntabilitas dan kredibilitas atas informasi dalam *sustainability report*, sehingga perusahaan dapat meningkatkan kualitas dan cakupan pelaporan dalam *sustainability report* sehingga dapat diterima oleh *stakeholder* atau pemangku kepentingan (Freeman, 1984). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *corporate governance* berhubungan dengan *sustainability report*. Mandagie *et al.* (2024) melakukan studi pada perusahaan energi di Indonesia dan menemukan bahwa *corporate governance* berkaitan dengan *sustainability report*, dengan unsur pengawasan salah satunya komisaris independen menjadi faktor yang relevan dalam mempengaruhi *sustainability report*. Dari dasar teori yang digunakan dan bukti empiris

yang ada, menunjukkan bahwa pengaruh komisaris independen terhadap *sustainability report* adalah pengaruh positif. Maka dari itu hipotesis yang dirumuskan adalah:

H1: Independensi komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report*.

Pengaruh Keberagaman Gender Direksi terhadap kualitas *Sustainability Report*

Menurut *stakeholder theory*, keberagaman gender pada posisi pengambil keputusan dipandang dapat memperluas pandangan perusahaan terhadap ESG. Semakin kuat orientasi tersebut, akan berdampak pada semakin tingginya kecenderungan perusahaan dalam menggunakan *sustainability report* sebagai langkah dan strategi dalam mewujudkan legitimasi dan akuntabilitas dari perusahaan kepada *stakeholder*. Penelitian terdahulu Zulvina & Setiawan (2024) menunjukkan bahwa dengan adanya perempuan dalam proporsi direktur akan berpengaruh terhadap *corporate sustainability disclosure* (CSD) pada perusahaan di Indonesia, saat *critical mass* ($\geq 20\%$) merupakan ambang batas dimana efek paling signifikan mulai muncul. Luh & Asare (2025) menemukan bahwa board gender diversity berpengaruh positif terhadap ESG atau *sustainability disclosure*., terutama pada perusahaan dengan pengungkapan tingkat menengah ke atas. Dari dasar teori dan bukti empiris yang ada, adanya keberagaman gender dalam perusahaan akan meningkatkan kualitas dari *sustainability report*. Maka dari itu hipotesis yang dirumuskan adalah:

H2: Keberagaman gender direksi berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report*.

Pengaruh Aktivitas Komite Audit terhadap Kualitas *Sustainability Report*

Dalam perspektif *stakeholder theory*, *sustainability report* merupakan sarana akuntabilitas perusahaan untuk komunikasi, dan sebagai bentuk pertanggung jawaban perusahaan terhadap *stakeholder*. Aktivitas yang tinggi pada komite audit dapat mencerminkan fungsi pengawasan kuat, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas informasi dan kualitas dari *sustainability report* perusahaan kepada *stakeholder*. Penelitian terdahulu dan bukti empiris mendukung hubungan ini. Mandagie *et al.* (2024) melakukan penelitian pada perusahaan energi Indonesia dan mendapatkan hasil bahwa unsur *corporate governance* mekanisme pengawasan salah satunya adalah komite audit, di mana komite audit berkaitan dengan pengungkapan *sustainability report*. Pazzi & Ardiana (2025), menunjukkan bahwa kualitas *sustainability report* pada perusahaan di Indonesia dipengaruhi oleh frekuensi rapat komite audit. Dari dasar teori dan bukti empiris yang ada, adanya komite audit dalam perusahaan akan meningkatkan kualitas dari *sustainability report*. Maka dari itu hipotesis yang dirumuskan adalah:

H3: Aktivitas komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report*.

Pengaruh Keberadaan Komite Keberlanjutan terhadap Kualitas *Sustainability Report*

Menurut *stakeholder theory*, pembentukan mekanisme *corporate governance* khusus ESG atau organ dalam perusahaan yang fokus dalam keberlanjutan yaitu komite keberlanjutan merupakan wujud bahwa perusahaan peduli dan memberikan respons terhadap tuntutan *stakeholder*. Komite keberlanjutan dalam perusahaan memiliki peran dalam menangani kebijakan, implementasi dan pelaporan terkait ESG. Pelaporan terkait ESG atau *sustainability report*, yang merupakan alat utama dari perusahaan untuk mengkomunikasikan kinerja keberlanjutan dari perusahaan kepada *stakeholder*. Adanya komite keberlanjutan ini secara logis digunakan untuk meningkatkan kualitas *sustainability report* agar menjadi lebih transparan dan akuntabilitas (Freeman, 1984). Penelitian terdahulu dan bukti empiris, pada studi yang dilakukan dalam industri berprofil tinggi (*High-Profile Industries*) global menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh

positif terhadap *sustainability performance disclosure* (SPD) (Hussien *et al.*, 2025). Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adanya komite keberlanjutan dapat memperkuat *corporate governance*, yang secara logis akan meningkatkan kualitas *sustainability report*. Maka dari itu hipotesis yang dirumuskan adalah:

H4: Keberadaan komite keberlanjutan berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas *Sustainability Report*

Menurut *stakeholder theory*, karena perusahaan bergantung pada citra dari masyarakat, kepemilikan manajerial menyebabkan manajemen yang ikut memiliki saham memiliki kepentingan untuk menjaga citra dari perusahaan. Citra buruk akibat perusahaan tidak transparan dapat berdampak pada nilai pasar saham yang turun, hal tersebut menyebabkan kerugian yang akan berdampak secara langsung pada manajemen yang memiliki saham akan perusahaan. Karena alasan tersebut mendorong manajemen untuk meningkatkan akuntabilitas dan transparansi perusahaan serta meningkatkan kualitas *sustainability report*. *Sustainability report* dapat digunakan sebagai alat untuk komunikasi dan bukti yang dapat mempertahankan kepercayaan *stakeholder* (Freeman, 1984). Pada perusahaan energi Indonesia menunjukkan *corporate governance* berkaitan dengan *sustainability disclosure*, dalam penelitian ini mendukung bahwa dalam tata kelola perusahaan terdapat kepemilikan manajerial karena dapat meningkatkan akuntabilitas pelaporan (Hussien *et al.*, 2025; Mandagie *et al.*, 2024). Andreas & Zarefar (2022) menemukan bahwa *sustainability report* berbasis GRI dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan, terutama pada kepemilikan manajerial. Pazzi & Ardiana (2025) menegaskan bahwa struktur kepemilikan berkontribusi terhadap kualitas dan keluasan dalam *sustainability report*. Dari dasar teori dan bukti empiris yang ada, adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan akan meningkatkan kualitas dari *sustainability report*. Maka dari itu hipotesis yang dirumuskan adalah:

H5: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas *sustainability report*.

METODE PENELITIAN

Menjelaskan populasi, sampel penelitian, variabel-variabel penelitian, dan model penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini sejumlah 438 perusahaan dalam industri berprofil tinggi (*High-Profile Industries*) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024. Pada penelitian ini industri berprofil tinggi (*High-Profile Industries*) terdiri dari perusahaan sektor energi dan perusahaan sektor bahan baku. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, Kriteria *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan industri berprofil tinggi (*High-Profile Industries*) yang terdiri atas perusahaan sektor energi dan sektor bahan baku dan terdaftar di BEI pada periode 2022–2024.
2. Perusahaan memiliki data *ESG Disclosure Score* pada Bloomberg Terminal (Lab Bloomberg) selama periode 2022–2024.
3. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan (*annual report*), laporan keuangan (*financial report*) dan laporan berkelanjutan (*sustainability report*) selama periode 2022–2024.
4. Data seluruh variabel penelitian tersedia lengkap pada periode pengamatan (tidak terdapat data hilang/*missing*).

5. Perusahaan tidak delisting permanen selama periode observasi sehingga data *firm-year* tetap konsisten.

Dari kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 81 perusahaan dengan total observasi 243 data *firm-year*.

Variabel Penelitian

Penelitian ini secara spesifik, dalam menguji hipotesis, menggunakan variabel independen yang merepresentasikan mekanisme *good corporate governance*, yaitu proporsi komisaris independen, keberagaman gender pada direksi, frekuensi rapat komite audit, keberadaan komite keberlanjutan, serta kepemilikan manajerial, dengan kualitas *sustainability report* sebagai variabel dependen dan karakteristik industri dan *leverage* sebagai variabel kontrol.

Tabel 1
Variabel dan Pengukuran

Variabel	Simbol	Pengukuran
Kualitas <i>Sustainability Report</i>	SRQ	ESGD Disclosure Bloomberg
Independensi Komisaris	INDCOM	Jumlah komisaris independen terhadap total anggota komisaris
Keberagaman Gender Direksi	BGD	Jumlah direksi perempuan terhadap total anggota direksi
Aktivitas Komite Audit	ACMEET	Frekuensi rapat komite audit
Keberadaan Komite Keberlanjutan	SC	0 (jika tidak ada); 1 (jika ada)
Kepemilikan Manajerial	MANOWN	Jumlah saham manajerial terhadap total saham beredar
Karakteristik Industri	IND	0 (bahan baku); 1 (energi)
<i>Leverage</i>	DAR	Total liabilitas terhadap total aset

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis regresi linear berganda menggunakan *software* SPSS 29. Tahapan analisis data meliputi analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi), uji signifikansi simultan (Uji F), koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*), dan uji signifikansi parameter individual (Uji t) dengan menggunakan pendekatan *Robust Standard Errors* (Metode HC3) guna memitigasi kendala heteroskedastisitas yang terdeteksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian dan pembahasan menjelaskan tentang pemilihan sampel dan hasil temuan yang terdiri atas analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, dan uji hipotesis.

Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan perusahaan perusahaan industri berprofil tinggi (*High-Profile Industries*) yang terdiri atas perusahaan sektor energi dan sektor bahan baku dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu 2022–2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Kriteria dan hasil pemilihan sampel disajikan pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 2
Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan industri berprofil tinggi (<i>High-Profile Industries</i>) yang terdiri atas	438

	perusahaan sektor energi dan sektor bahan baku dan terdaftar di BEI pada periode 2022–2024.	
2.	Perusahaan yang tidak memiliki data ESG <i>Disclosure Score</i> pada Bloomberg Terminal (Lab Bloomberg) selama periode 2022–2024.	(357)
3.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan (<i>annual report</i>), laporan keuangan (<i>financial report</i>) dan laporan berkelanjutan (<i>sustainability report</i>) selama periode 2022–2024.	0
4.	Data seluruh variabel penelitian yang tidak tersedia lengkap pada periode pengamatan (tidak terdapat data hilang/missing).	0
5.	Perusahaan delisting permanen selama periode observasi sehingga data <i>firm-year</i> tetap konsisten.	0
Jumlah perusahaan yang menjadi objek penelitian		81
Jumlah akhir sampel penelitian		243

Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 3 terhadap 243 observasi, perusahaan pada industri berprofil tinggi (*High-Profile Industries*) di Indonesia memiliki kualitas laporan keberlanjutan pada tingkat menengah dengan nilai rata-rata sebesar 49,98. Dari sisi mekanisme tata kelola, independensi komisaris dan aktivitas komite audit menunjukkan implementasi yang proaktif, masing-masing dengan rata-rata 65,65% dan intensitas rapat sebanyak 7 kali per tahun. Sebaliknya, elemen keberagaman gender direksi dan kepemilikan manajerial masih tergolong sangat rendah karena hanya mencatatkan rata-rata sebesar 11,01% dan 5,54%. Lebih lanjut, hasil analisis distribusi frekuensi pada tabel 4 mengungkap bahwa komposisi sampel didominasi oleh perusahaan dari sektor bahan baku 77,8%, sementara sektor energi hanya mencakup 22,2%. Selain itu, tingkat pembentukan struktur tata kelola yang secara spesifik menangani isu keberlanjutan masih sangat minim. Hal ini dibuktikan dengan sangat rendahnya tingkat adopsi komite keberlanjutan, di mana hanya 2,5% (6 observasi) dari total perusahaan sampel yang telah memiliki komite tersebut secara formal.

Tabel 3
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas <i>Sustainability report</i> (SRQ)	243	22,90	77,17	49,98	11,35
Independensi Komisaris (INDCOM)	243	20,00	100,00	65,65	20,07
Keberagaman Gender Direksi (BGD)	243	0,00	75,00	11,01	17,21
Aktivitas Komite Audit (ACMEET)	243	0,00	52,00	7,20	7,22
Kepemilikan Manajerial (MANOWN)	243	0,00	92,52	5,54	16,03
<i>Leverage</i> (DAR)	243	0,07	2,64	0,45	0,33

Sumber: *Output SPSS, 2026*

Tabel 4
Tabel Distribusi Frekuensi

Nilai Dummy	Keberadaan Komite Keberlanjutan (SC)		Karakteristik Industri (IND)	
	N	%	N	%
0	237	97.5%	189	77.8%
1	6	2.5%	54	22.2%

Sumber: *Output SPSS, 2026*

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tabel 5 pada uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) menunjukkan bahwa asymp. sig (2-tailed) memiliki nilai sebesar 0,200 lebih besar dari nilai signifikansi yaitu 0,05 ($0,200 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual pada penelitian ini telah terdistribusi secara normal.

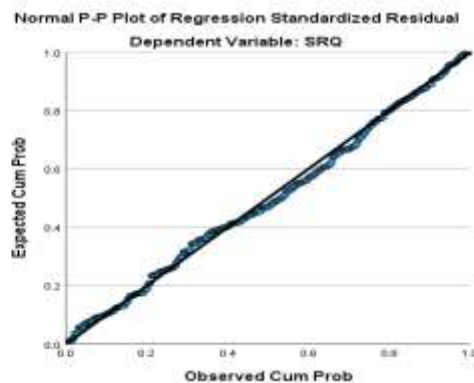
Tabel 5
Hasil Uji Statistik Non-Parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	243
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber: *Output SPSS, 2026*

Sementara itu, pada grafik *normal probability plot* menunjukkan hasil pola titik-titik selaras dengan garis diagonal yang terlihat pada gambar 2. Dari pola yang terbentuk menunjukkan bahwa data residual penelitian ini terdistribusi normal. Hasil yang serupa pada kedua uji normalitas memberikan kesimpulan bahwa data residual penelitian ini memiliki distribusi normal.

Gambar 2
Grafik Normal Probability Plot



Uji Multikolinearitas

Pada tabel 6 menunjukkan hasil nilai *tolerance* dari seluruh variabel diatas 0,1 serta nilai VIF dibawah 10. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini serta tidak terjadi hubungan atau korelasi antarvariabel independen dalam penelitian.

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Independensi Komisaris (INDCOM)	0,770	1,299

Keberagaman Gender Direksi (BGD)	0,830	1,205
Aktivitas Komite Audit (ACMEET)	0,865	1,156
Keberadaan Komite Keberlanjutan (SC)	0,779	1,284
Kepemilikan Manajerial (MANOWN)	0,896	1,117
Karakteristik Industri (IND)	0,706	1,416
<i>Leverage</i> (DAR)	0,972	1,029

Sumber: *Output SPSS, 2026*

Uji Heterokedastisitas

Hasil uji *Glejser* pada tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat variabel yang memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 (sig. < 0,05), yaitu variabel kontrol karakteristik industri (IND) yang memiliki nilai signifikansi sebesar 0,010. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa data residual penelitian ini mengandung heterokedastisitas.

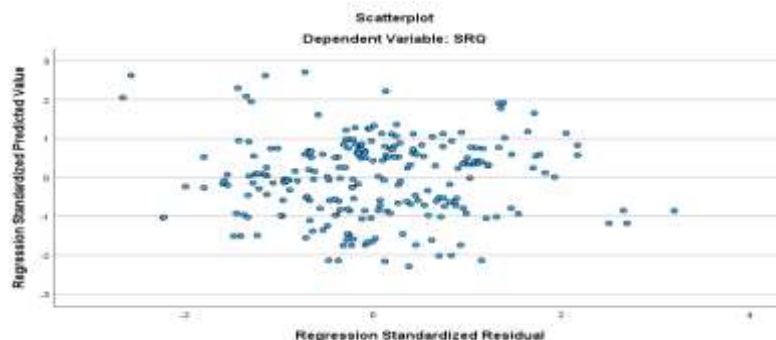
Tabel 7
Hasil Uji Glejser

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	7,070	1,470	4,811	<0,001
Independensi Komisaris (INDCOM)	0,002	0,019	0,110	0,912
Keberagaman Gender Direksi (BGD)	0,018	0,021	0,854	0,294
Aktivitas Komite Audit (ACMEET)	-0,078	0,049	-1,585	0,114
Keberadaan Komite Keberlanjutan (SC)	3,764	2,421	1,555	0,121
Kepemilikan Manajerial (MANOWN)	-0,039	0,022	-1,764	0,079
Karakteristik Industri (IND)	2,464	0,949	2,596	0,010
<i>Leverage</i> (DAR)	-1,306	1,016	-1,285	0,200

a. Dependen Variabel: ABS_RES

Hasil tersebut berbanding terbalik dengan yang ditunjukkan dalam grafik *scatterplot* (gambar 3), hasil dalam grafik menunjukkan bahwa tidak terbentuk pola khusus dan titik-titik menyebar dengan acak. Hasil dari grafik tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini tidak mengandung heterokedastisitas. Namun, karena *scatterplot* merupakan pemeriksaan visual dan uji *Glejser* adalah pengujian statistik, maka keputusan akhir dalam penelitian ini mengacu pada uji *Glejser*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residual pada penelitian ini menunjukkan adanya heteroskedastisitas. Oleh sebab itu, estimasi model selanjutnya bisa menggunakan *robust standard errors* agar hasil uji t dan signifikansi koefisien tetap dapat diandalkan.

Gambar 3
Grafik Scatterplot



Uji Autokorelasi

Tabel 8 menunjukkan nilai *Durbin-Watson* (D-W) yaitu 1,582. Nilai tersebut terletak diantara 1,5 sampai 2,5 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 8
Hasil Uji Durbin-Watson

Model	Durbin-Watson
1	1,582

Sumber: *Output SPSS, 2026*

Uji Hipotesis

Tabel 9
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Variabel Dependen: Kualitas <i>Sustainability Report</i> (SRQ)		
	B	t	Sig.
(Constant)	26,982	10,934	<0,001
Komisaris Independen (INDCOM)	0,318	10,029	<0,001
Keberagaman Gender Direksi (BGD)	-0,086	-2,422	0,016
Komite Audit (ACMEET)	0,323	3,885	<0,001
Komite Keberlanjutan (SC)	18,549	4,562	<0,001
Kepemilikan Manajerial (MANOWN)	-0,032	-0,878	0,381
Karakteristik Industri (IND)	4,339	2,723	0,007
<i>Leverage</i> (DAR)	-1,070	-0,627	0,531
<i>R-Squared</i>	0,432		
<i>Adjusted R-Squared</i>	0,415		
<i>F-Statistic</i>	25,534		
<i>P (Signifikansi)</i>	< 0,001		

Sumber: *Output SPSS, 2026*

Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 9, persamaan regresi yang terbentuk pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$SRQ = 26,982 + 0,318 INDCOM - 0,086 BGD + 0,323 ACMEET + 18,549 SC - 0,032 MANOWN + 4,339 IND - 1,070 DAR + \epsilon$$

Uji Signifikansi Model Anova (Uji Statistik F)

Tabel 9 menunjukkan hasil dari uji signifikansi Anova, nilai signifikansi 0,000 dan nilai F sebesar 25,534. Nilai signifikansi penelitian ini berada dibawah nilai signifikansi level (<0,05). Nilai hasil uji signifikansi Anova penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen dan variabel kontrol mampu memengaruhi variabel dependen secara simultan.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Berdasarkan Tabel 9 hasil uji statistik t menunjukkan bahwa terdapat hipotesis yang berpengaruh positif atau negatif, serta berpengaruh signifikan atau tidak. Hasil Uji statistik t adalah sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil Hipotesis

	Hipotesis	Kesimpulan
H1	Independensi komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas <i>sustainability report</i> .	Diterima
H2	Keberagaman gender berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas	Ditolak

	<i>sustainability report.</i>	
H3	Aktivitas komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas <i>sustainability report.</i>	Diterima
H4	Keberadaan komite keberlanjutan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas <i>sustainability report.</i>	Diterima
H5	Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas <i>sustainability report.</i>	Ditolak

Sumber: *Output SPSS, 2026*

Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Tabel 9 menunjukkan nilai koefisiensi determinasi (R^2) pada kolom *adjusted R Square* senilai 0,415 atau 41,5%. Nilai tersebut menjelaskan bahwa independensi komisaris, keberagaman gender, aktivitas komite audit, keberadaan komite keberlanjutan dan kepemilikan manajerial serta variabel kontrol karakteristik industri dan *leverage* hanya sanggup menjelaskan kualitas *sustainability report* sebesar 41,5%. Sementara 58,5% lainnya di jelaskan oleh variabel lainnya diluar penelitian.

Interpretasi Hasil

Pengaruh Independensi Komisaris terhadap Kualitas *Sustainability report*

Hasil pengujian statistik pada tabel 9 menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan pada hubungan antara proporsi komisaris independen dan kualitas *sustainability report*, sehingga Hipotesis 1 (H1) dapat diterima. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $< 0,001$ (sig. $< 0,001$) yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan (0,05) serta koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 0,318. Temuan ini memberikan bukti empiris yang kuat bahwa semakin tinggi persentase komisaris independen dalam struktur dewan, maka pengungkapan keberlanjutan yang disajikan perusahaan akan semakin komprehensif, transparan, dan berkualitas tinggi.

Pengaruh Keberagaman Gender terhadap Kualitas *Sustainability Report*

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada tabel 9, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,016 ($< 0,05$) dengan koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar -0,086. Mengingat arah koefisien tersebut berlawanan dengan arah hipotesis positif yang diajukan, maka Hipotesis 2 (H2) secara statistik ditolak. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan proporsi direktur perempuan dalam struktur dewan pada sampel penelitian ini justru berbanding terbalik dengan tingkat kualitas *sustainability report*. Fenomena penolakan ini dapat dianalisis secara logis melalui kondisi sampel penelitian. Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 3, rata-rata proporsi direktur perempuan pada industri berprofil tinggi di Indonesia masih berada pada tingkat yang sangat rendah, yakni hanya 11,01%. Nilai minimum 0,00% dan maksimum 75,00% dengan standar deviasi 17,21, yang menunjukkan bahwa pada sebagian besar perusahaan tidak terdapat direksi perempuan sama sekali, sementara hanya sebagian kecil perusahaan memiliki proporsi direksi perempuan sehingga persebaran data cenderung tidak merata. Standar deviasi sebesar 17,21 menunjukkan bahwa antar perusahaan terdapat variasi proporsi direktur perempuan antarperusahaan yang cukup lebar (tidak homogen), sehingga kondisi sampel pada penelitian ini lebih banyak perusahaan dengan proporsi perempuan rendah atau nihil dibandingkan distribusi yang merata. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan pada sampel penelitian berada jauh di bawah proporsi ideal yang dibutuhkan agar sebuah kelompok dapat memengaruhi dinamika dan arah kebijakan strategis dalam ruang rapat dewan.

Pengaruh Aktivitas Komite Audit terhadap Kualitas *Sustainability Report*

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada tabel 9 menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan pada hubungan antara aktivitas komite audit dan kualitas *sustainability report*, sehingga Hipotesis 3 (H3) dapat diterima. Hal ini dibuktikan secara meyakinkan dengan tingkat signifikansi sebesar $< 0,001$ (sig. $< 0,001$) yang berarti lebih kecil dari 0,05 (sig. $< 0,05$) dan nilai koefisien beta yang bernilai positif sebesar 0,323. Secara manajerial, kondisi ini membuktikan bahwa peningkatan frekuensi rapat komite audit berbanding lurus dengan peningkatan kualitas *sustainability report* perusahaan, yang dalam penelitian ini diukur melalui Bloomberg ESG *Disclosure Score*.

Pengaruh Keberadaan Komite Keberlanjutan terhadap Kualitas *Sustainability Report*

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada tabel 9, variabel keberadaan komite keberlanjutan menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kualitas *sustainability report*, sehingga Hipotesis 4 (H4) secara meyakinkan dapat diterima. Hal ini didukung oleh nilai signifikansi sebesar $< 0,001$ (sig. $< 0,001$) dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 (sig. $< 0,05$) serta perolehan nilai koefisien regresi bernilai positif yang sangat besar, yakni 18,549. Temuan ini menegaskan dengan sangat jelas bahwa entitas bisnis yang memiliki komite keberlanjutan terbukti memproduksi pengungkapan ESG yang secara substansial melampaui perusahaan-perusahaan yang belum membentuknya.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas *Sustainability Report*

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada tabel 9, variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar -0,032 dengan tingkat signifikansi 0,381 (sig. 0,381). Mengingat nilai signifikansi berada di atas 0,05 ($0,381 > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 5 (H5) ditolak. Temuan ini bermakna bahwa besar kecilnya persentase kepemilikan saham oleh jajaran direksi maupun manajemen tingkat atas tidak memberikan dampak yang bermakna secara statistik terhadap pembentukan kualitas *sustainability report* perusahaan. Fenomena penolakan hipotesis ini akibat dari minimnya penyebaran kepemilikan manajerial pada perusahaan sektor energi dan bahan baku di Indonesia, yang rata-rata hanya berkisar di angka 5,54%. Hasil analisis deskriptif pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum 0,00% dan maksimum 92,52% dengan standar deviasi 16,03, yang menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen pada banyak perusahaan sangat kecil bahkan tidak ada, sementara hanya sedikit perusahaan yang memiliki kepemilikan sangat tinggi sehingga distribusinya tidak merata. Standar deviasi sebesar 16,03 menunjukkan bahwa antarperusahaan terdapat variasi kepemilikan manajerial cukup lebar (tidak homogen), sehingga insentif ekonomi manajemen untuk mendorong peningkatan kualitas *sustainability report* tidak konsisten pada seluruh sampel. Struktur kepemilikan saham yang sangat kecil ini tidak cukup kuat untuk menyelaraskan kepentingan ekonomi pihak manajemen dengan tuntutan tata kelola yang transparan. Pihak manajemen yang memiliki porsi saham tidak merasakan adanya urgensi finansial jangka panjang yang cukup krusial untuk menjadikan inisiatif transparansi *sustainability report* sebagai instrumen perlindungan nilai kekayaan saham pribadi mereka.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG), khususnya independensi komisaris, aktivitas komite audit, dan keberadaan komite keberlanjutan, berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kualitas *sustainability report* di industri berprofil tinggi. Sebaliknya, proporsi keberagaman gender direksi justru berpengaruh negatif, sedangkan kepemilikan manajerial tidak memberikan pengaruh signifikan akibat minimnya proporsi kedua instrumen tersebut pada struktur

perusahaan di Indonesia sehingga belum mampu mendorong perbaikan transparansi pelaporan. Selain itu, kualitas *sustainability report* secara dominan didorong oleh tuntutan regulasi dan tekanan sosial sektoral (sektor energi lebih transparan dibanding bahan baku) alih-alih tekanan finansial kreditur. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ketersediaan data *ESG Disclosure Score* Bloomberg yang ketat, menyebabkan banyak emiten tereliminasi dan sampel menjadi bias pada perusahaan yang memiliki tingkat kepatuhan awal yang relatif baik. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas rentang tahun observasi atau menggunakan metode pengukuran kualitatif (*content analysis*).

REFERENSI

- Ahadiat, A., Shamim, M., Jimad, R., & Kesuma, Y. (2024). *Assessing the impact of sustainability report disclosures and CEO attributes on the Indonesian energy sector: Implications for capital market performance*. ResearchGate Preprint. <https://www.researchgate.net/publication/383360263>
- Alodat, A. Y., Salleh, Z., & Hashim, H. A. (2023). *Corporate governance and sustainability disclosure: Evidence from Jordan*. *Corporate governance: The International Journal of Business in Society*, 23(3), 587–606. <https://doi.org/10.1108/CG-04-2022-0162>
- Andreas, & Zarefar, A. (2022). *Corporate governance and sustainability in Indonesia: The moderating role of institutional ownership*. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 14(2), 98–109. <https://doi.org/10.15294/jda.v14i2.37064>
- Bursa Efek Indonesia. (2022). *Peraturan Nomor I-E tentang Kewajiban Penyampaian Informasi* (Lampiran Surat Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor Kep-00066/BEI/09-2022). <https://www.idx.co.id>
- Channel, IDX. (2024). *BEI: 94 Persen Emiten Sudah Sampaikan Laporan Berkelanjutan*. IDX Channel. <https://www.idxchannel.com/market-news/bei-94-persen-emiten-sudah-sampaikan-laporan-berkelanjutan>
- Clarkson, M. B. E. (1995). A stakeholder framework for analyzing and evaluating corporate social performance. *Academy of Management Review*, 20(1), 92–117. <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9503271994>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman.
- Frista, F., & Fernando, K. (2020). The effect of internationalization, industrial type, and company size on corporate social responsibility disclosure. *Jurnal Siasat Bisnis*, 24(2), 138–147. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol24.iss2.art4>
- Githaiga, P. N., & Kosgei, J. K. (2023). Board characteristics and *sustainability report*: A case of listed firms in East Africa. *Corporate governance*, 23(1), 3–17. <https://doi.org/10.1108/CG-12-2021-0449>
- Global Reporting Initiative. (2021). *GRI Standards 2021*. <https://www.globalreporting.org>
- Global Reporting Initiative. (2024). *GRI Standards 2024*. <https://www.globalreporting.org>
- Governance & Accountability Institute. (2024). *Sustainability report trends in the S&P 500*. <https://www.ga-institute.com>
- Hussien, M. A., Abdul Rahman, R., & Yusof, S. A. M. (2025). *Corporate governance and energy sector sustainability performance disclosure*. *International Journal of Energy Sector Management*, 19(5), 845–866. <https://doi.org/10.1108/IJESM-07-2024-0015>
- International Sustainability Standards Board. (2023). *IFRS S1: General requirements for disclosure of sustainability-related financial information*. IFRS Foundation. <https://www.ifrs.org>
- International Sustainability Standards Board. (2023). *IFRS S2: Climate-related disclosures*. IFRS Foundation. <https://www.ifrs.org>
- Kamarudin, K. A., Ariff, A. M., Azmi, N. A., & Suffian, M. T. M. (2025). Nonlinear effects of board size and board independence on corporate sustainability performance:



- International evidence. *Corporate governance*, 25(4), 860–883. <https://doi.org/10.1108/CG-12-2023-0544>
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. (2023). Pemerintah atur strategi tekan emisi dari sumber energi bersih. <https://www.esdm.go.id>
- Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia. (2024). *Statistik sektor energi Indonesia 2024*. <https://www.esdm.go.id>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2024). *Laporan inventarisasi gas rumah kaca nasional*. <https://www.menlhk.go.id>
- KPMG. (2024). *Survey of sustainability report 2024*. KPMG.
- Luh, E. Y., & Asare, S. K. (2025). Gender diversity on corporate boards and sustainability disclosures: A quantile regression approach. *Corporate governance*, 25(1), 122–145. <https://doi.org/10.1108/CG-08-2024-0417>
- Mandagie, C., Susanto, A., Endri, E., & Wiwaha, R. (2024). *Corporate governance, financial performance, and sustainability disclosure: Evidence from Indonesian energy companies*. ResearchGate Preprint. <https://www.researchgate.net/publication/381963204>
- Mitchell, R. K., Agle, B. R., & Wood, D. J. (1997). Toward a theory of stakeholder identification and salience: Defining the principle of who and what really counts. *Academy of Management Review*, 22(4), 853–886. <https://doi.org/10.5465/AMR.1997.9711022105>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *G20/OECD principles of corporate governance 2023*. <https://www.oecd.org/corporate/principles-corporate-governance-2023.htm>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik*. <https://www.ojk.go.id>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021). *Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 16/SEOJK.04/2021 tentang bentuk dan isi laporan tahunan emiten atau perusahaan publik*. <https://www.ojk.go.id>
- Pazzi, M. M. V. D., & Ardiana, P. A. (2025). The impact of good *corporate governance* on the quality of *sustainability reports*. *E-Jurnal Akuntansi*, 35(6), 1529–1541. <https://doi.org/10.24843/EJA.2025.v35.i06.p02>
- Republik Indonesia. (1995). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal*. JDIH BPK RI. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/46306/uu-no-8-tahun-1995>
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas*. JDIH BPK RI. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39965/uu-no-40-tahun-2007>
- Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas*. JDIH BPK RI. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39965/uu-no-40-tahun-2007>
- Roberts, R. W. (1992). Determinants of corporate social responsibility disclosure: An application of *stakeholder theory*. *Accounting, Organizations and Society*, 17(6), 595–612. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(92\)90015-K](https://doi.org/10.1016/0361-3682(92)90015-K)
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Zulvina, D., & Setiawan, D. (2024). Does the proportion of female director influence corporate sustainability disclosure? Evidence from emerging market firms with two-tier system. *Corporate governance: The International Journal of Business in Society*. <https://doi.org/10.1108/CG-01-2024-0045>